

ARTIKEL PENELITIAN Original Research

Studi Fenomenologi: Pengalaman Orang Tua dalam Merawat Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Phenomenological Study: Parents' Experiences in Caring for Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)

Sherly Cinta Maya Shiva^{1*}, Erna Sulistyawati², Mariyam³, Dera Alfiyanti⁴

¹²³⁴Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang, Indonesia

*Penulis korespondensi: mayasherly503@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31983/jlk.v7i2.14996>

INFO ARTIKEL

Article Info

Riwayat artikel:

Disubmit: 30-April-2026

Direvisi: 19-Oktober-2026

Diterima: 20-Oktober-2026

Kata kunci:

ADHD; pengalaman orang tua; pengasuhan; stres pengasuhan; studi fenomenologi

Keywords:

ADHD; parental experiences; parenting; parenting stress; phenomenological study

ABSTRAK

Latar belakang: ADHD merupakan gangguan perkembangan neurobehavioral yang memengaruhi aspek kognitif, perilaku, dan emosional anak. Kondisi ini menimbulkan berbagai tantangan bagi orang tua dalam proses pengasuhan, sehingga penting untuk memahami pengalaman mereka dalam merawat anak dengan ADHD.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan berjumlah 15 orang tua anak ADHD usia 6–12 tahun yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis tematik.

Hasil: Hasil penelitian mengidentifikasi 6 tema utama, yaitu: (1) tanda dan gejala anak ADHD yang dikenali orang tua, (2) respon emosional orang tua dalam menghadapi kondisi anak, (3) pola asuh yang diterapkan pada anak dengan ADHD, (4) hambatan yang dialami dalam proses perawatan, (5) dukungan keluarga yang diterima dalam merawat anak, dan (6) stres yang dialami selama proses pengasuhan. Temuan menunjukkan bahwa orang tua menghadapi tantangan yang beragam, baik secara emosional, sosial, maupun praktis, namun orang tua berupaya beradaptasi melalui strategi pengasuhan dan dukungan yang tersedia.

Simpulan: Pengalaman orang tua bersifat kompleks dan membutuhkan dukungan psikologis, sosial, serta edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dan kesejahteraan keluarga.

ABSTRACT

Background: ADHD is a neurobehavioral developmental disorder that affects a child's cognitive, behavioral, and emotional aspects. This condition presents various challenges for parents in the parenting process, making it important to understand their experiences caring for children with ADHD.

Methods: This study used a qualitative design with a phenomenological approach. Participants were 15 parents of children with ADHD aged 6–12 years who were selected using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis.

Results: The study identified 6 main themes: (1) signs and symptoms of ADHD recognized by parents, (2) parents' emotional responses to their child's condition, (3) parenting styles applied to children with ADHD, (4) barriers encountered in the care process, (5) family support received in caring for the child, and (6) stress experienced during the process. The findings indicate that parents face diverse challenges, both emotional, social, and practical, but also strive to adapt through available parenting strategies and support.

Conclusion: Parenting experiences are complex and require ongoing psychological, social, and educational support to improve parenting quality and family well-being.

Cara mengutip (APA 7): Shiva, S. C. M., Sulistyawati, E., Mariyam, & Alfianti, D. (20XX). Studi fenomenologi: Pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *Jurnal Lintas Keperawatan*, 7(2), 1-7. <https://doi.org/10.31983/jlk.v7i2.14996>

Artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0).

PENDAHULUAN

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan gangguan fungsi otak yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas. Hal ini sudah dapat terlihat sejak tahun pertama kehidupan melalui gejala awal seperti kurangnya kontak mata, rendahnya respons terhadap lingkungan, hambatan perkembangan bahasa, serta keterlambatan motorik halus, sehingga berdampak pada proses belajar, hubungan sosial, dan aktivitas sehari-hari anak (Nurfadhillah et al., 2021).

Angka kejadian *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) pada anak usia sekolah dasar berbeda-beda antarpelitian dan wilayah, yang dipengaruhi oleh perbedaan metode serta kriteria diagnosis. Prevalensi secara global ADHD pada anak dilaporkan berada pada kisaran 5,29–15,5%, dengan proporsi sekitar 7,6% pada anak di bawah 12 tahun dan 8,8% pada usia 8–11 tahun. Prevalensi di Amerika Serikat mencapai kurang lebih 11% pada anak usia 4–17 tahun, sementara di kawasan Asia diperkirakan sekitar 10% dari populasi anak. Di Indonesia angka kejadian ADHD juga bervariasi, mulai dari 4,2% di Jakarta hingga 15,5% pada anak usia prasekolah di Jawa Tengah dan lebih sering ditemukan pada anak laki-laki (Sadida et al., 2024).

Orang tua anak dengan ADHD umumnya menerapkan kombinasi pola asuh otoriter dan permisif, dengan pengawasan ketat untuk mencegah perilaku berisiko serta kelonggaran pada aktivitas yang aman, sementara pola asuh demokratis belum diterapkan karena keterbatasan kontrol impuls anak (Kaunang et al., 2016). Kekhawatiran terhadap kondisi anak mendorong orang tua meningkatkan pengetahuan, mencari bantuan profesional, menerapkan rutinitas konsisten, mengatur pola makan, serta bekerja sama antara ayah dan ibu. Pendidikan inklusif juga berperan penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, fokus, dan pengendalian diri anak ADHD (Paralea & Handayani, 2024).

Keluarga biasanya melalui proses dari penolakan hingga penerimaan terhadap kondisi anak, yang dipengaruhi oleh pemahaman, dukungan sosial, dan pola asuh (Andarul, 2020). ADHD dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan yang lebih sering ditemukan pada anak laki-laki. Hal ini dipicu oleh paparan rokok,

alkohol, obat-obatan selama kehamilan, timbal, polutan udara selama kehamilan, stres keluarga, dan pola asuh yang kurang tepat. Anak ADHD menunjukkan kesulitan konsentrasi, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang berdampak pada perilaku dan proses belajar di sekolah (Pratiwi et al., 2024).

Penelitian ini melibatkan orang tua yang memiliki anak dengan ADHD berusia 6–12 tahun yang telah didiagnosis minimal selama enam bulan, karena pada rentang usia tersebut gejala ADHD umumnya sudah tampak jelas dan berdampak pada proses belajar, perilaku, serta interaksi sosial anak. Batas waktu diagnosis minimal enam bulan ditetapkan agar orang tua memiliki pengalaman yang cukup dalam merawat dan menghadapi berbagai tantangan pengasuhan, sehingga mampu memberikan gambaran pengalaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, pemilihan partisipan ini diharapkan dapat menghasilkan data yang relevan dan kaya sesuai dengan tujuan penelitian.

Tujuan penelitian secara umum yaitu untuk mengetahui secara mendalam melalui wawancara tentang pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan ADHD. Tujuan penelitian ini dirancang untuk mengetahui tanda dan gejala anak ADHD, respon emosional orang tua pada anak dengan ADHD, pola asuh yang diterapkan dengan anak ADHD, hambatan yang dialami selama proses perawatan anak dengan ADHD, dukungan keluarga dalam perawatan anak dengan ADHD dan stres pengasuhan yang dialami orang tua selama perawatan anak dengan ADHD.

METODE

Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan menggali secara mendalam dan holistik pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan ADHD. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Semarang dan SLB Yayasan Autisma Semarang pada bulan Juli hingga Desember 2025.

Partisipan dan Teknik Sampling

Partisipan penelitian adalah 15 orang tua yang memiliki anak usia 6–12 tahun dengan diagnosis ADHD yang telah ditegakkan oleh profesional dan minimal enam bulan. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk

memperoleh data yang kaya dan relevan sesuai tujuan penelitian, serta dihentikan berdasarkan prinsip kecukupan data (*data saturation*). Kriteria inklusi mencakup kesediaan orang tua berpartisipasi secara sukarela, mampu mengungkapkan pengalaman dalam wawancara mendalam, dan berkomunikasi dengan baik, sedangkan kriteria eksklusi meliputi orang tua dengan gangguan kejiwaan berat atau yang tidak bersedia berpartisipasi.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Kisi-kisi wawancara meliputi pengalaman awal orang tua dalam mengenali ADHD, respon saat anak terdiagnosis ADHD, tantangan dalam pengasuhan dan perawatan, dukungan keluarga, dan stres pengasuhan orang tua. Pengumpulan data dilakukan setelah pemberian penjelasan penelitian dan penandatanganan *informed consent*, dengan tetap menjaga kerahasiaan serta penggunaan nama samaran (Santi & Cahyono, 2022).

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang, dengan nomor surat No. 032/KE/10/2025.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 15 partisipan orang tua yang merawat anak dengan ADHD melalui wawancara mendalam, terdiri dari 14 perempuan dan 1 laki-laki, seluruhnya berasal dari suku Jawa, dengan mayoritas beragama Islam. Rentang usia partisipan antara 27–63 tahun dengan rata-rata 41 tahun, yang menunjukkan sebagian besar berada pada fase dewasa madya dengan kematangan emosional dan pengalaman pengasuhan yang relatif baik. Variasi usia ini turut memperkaya perspektif dan strategi pengasuhan dalam penelitian. Sementara itu, anak dengan ADHD memiliki lama diagnosis antara 2–9 tahun dan lama terapi 2–5 tahun, dengan mayoritas berada pada rentang 3–6 tahun untuk diagnosis dan 3–5 tahun untuk terapi, yang mencerminkan pengalaman orang tua yang cukup panjang dalam mendampingi proses perawatan dan pengasuhan.

Tema 1: Tanda dan gejala anak ADHD

Kata kunci: anak lebih aktif

"Awalnya saya tidak tahu mbak kalau ternyata Haikal ADHD, saya menganggapnya bahwa

Haikal hanya anak yang lebih aktif dari lainnya". (P1)

"Sama tingkah Hafsa beda sekali dengan teman-temannya, yang lain pada bisa diam kok anak saya enggak". (P6)

Kata kunci: anak mengalami kesulitan fokus

"Radit tidak bisa duduk tenang lebih dari beberapa detik, selalu bergerak atau lari-lari, dan sulit sekali fokus ketika bicara". (P8)

"Saya sering memintanya untuk fokus saat bermain atau menggambar, tapi Putra gampang sekali teralih dengan hal lainnya mbak". (P10)

Kata kunci: merespon instruksi atau peraturan

"Akhirnya saya disarankan untuk cek Haikal ke psikolog karena Haikal juga tidak langsung respon saat dipanggil". (P1)

"Setelah saya ke RS dan dites memang Aisa ada keterlambatan dalam tumbuh kembang lalu kurang merespon panggilan juga". (P3)

Kata kunci: ada keterlambatan pada tumbuh kembang

"Selain berat badan yang berkurang Aisa juga tumbuh kembangnya lebih terlambat daripada kakak-kakaknya dulu". (P3)

"Ada keterlambatan bicara juga dan kosa katanya sedikit". (P5)

"Yang awalnya kosa katanya sedikit sekarang sudah bisa diajak komunikasi sedikit demi sedikit". (P1)

Kata kunci: punya dunia sendiri

"Mika kalau kesehariannya itu seperti punya dunia sendiri mbak." (P9)

"Lana juga kalau bermain lebih asik sendiri seperti punya dunia sendiri." (P15)

Kata kunci: mengalami kejang

"Saat anak usia 12 bulan mengalami kejang yang sampai matanya putih semua". (P2)

Kata kunci: gerakan berulang

"Beberapa kali saya lihat anak saya bicara sendiri dan ada gerakan berulang nya". (P7)

Tema 2: Respon emosional orang tua pada anak ADHD

Kata kunci: sedih

"Perasaan saya sedih mbak saat mentahui itu karena saya yang mengasuh Haikal dari kecil". (P1)

"Saya awalnya menyalahkan diri saya mbak kenapa dari awal saya tidak negeh kalau ada

yang tidak sesuai dengan tumbuh kembangnya dan menganggap itu normal karena perkembangan anak beda beda". (P9)

"Pertama kali saya mengetahui bahwa anak saya ADHD ya saya belum bisa menerima mbak. Saya masih belum percaya meski saya juga tahu bahwa ada yang salah dengan anak saya". (P6)

Kata kunci: campur aduk

"Sebenarnya saya merasa campur aduk mbak. Di satu sisi, saya merasa sedih karena khawatir pada masa depan anak saya, apakah Disa dapat mengikuti pembelajaran di sekolah dengan baik atau tidak". (P11)

"Pertama kali saya bingung mbak karena tidak tahu apa itu ADHD, saya kira penyakit yang bisa disembuhkan ternyata harus menjalani terapi yang lumayan lama". (P4)

"Saya kaget mbak dan berfikir seperti tadi, apa dosa saya hingga anak saya yang mengalami itu". (P2)

Tema 3: Pola asuh orang tua dengan anak ADHD

Kata kunci: diet atau menjaga pola makan

"Saya juga mengatur pola makannya, boleh makan jajanan yang dia mau waktu weekend, makan mie instan satu bulan sekali". (P2)

"Awalnya saya atur pola makannya Aisa dengan tidak makan coklat, makanan instan dan tepung-tepungan". (P3)

Kata kunci: mengurangi gadget

"Untuk sekarang saya berusaha untuk mengurangi gadget dari Hafsa meskipun sulit saya coba pelan-pelan". (P6)

"Untuk pembatasan gadget tetap saya kurangi mbak, aktivitas Mika setelah sekolah jika tidak ada terapi ya bermain di rumah sama adik nya". (P9)

Kata kunci: menggunakan intruksi yang mudah

"Saya juga merubah beberapa kebiasaan dalam mendidik anak saya mbak, misal saat memberikan intruksi yang mudah dan memberikan contoh kepada Alif". (P12)

"Tetapi saya juga mempelajari cara-cara pengasuhan yang lebih tepat untuk anak dengan ADHD, misalnya dengan membuat aturan yang lebih jelas dan memberi instruksi secara bertahap". (P14)

Kata kunci: membuat jadwal harian

"Deva sudah punya jadwal harian sendiri mbak dari bangun tidur hingga tidur lagi". (P2)

"Setelah didiagnosis, saya menerapkan membuat jadwal harian yang cukup detail, mulai dari waktu bangun, mandi, belajar, bermain, dan tidur". (P8)

Kata kunci: mengajarkan mandiri

"Yang jadi poin utama itu mengajarkan Deva mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain karena terkadang saya ada dinas di luar kota". (P2)

"Karena anak saya baru umur 6 tahun saat ini saya sedang melatih untuk mandiri dengan coba sekolah tidak saya tungguin mbak". (P7)

Kata kunci: reward

"Sesekali saya kasih reward boleh makan mie instan saat Deva ulang tahun atau setelah lomba". (P2)

"Saya juga memberi penghargaan kecil saat Putra bisa mengikuti instruksi atau menunjukkan perilaku positif, misalnya saya memberikan pujian atau waktu bermain lebih lama". (P10)

Kata kunci: baik ke teman

"Saya juga mengajarkan untuk baik ke teman tidak boleh ejek-ejekan apalagi sampai berantem". (P3)

Kata kunci: membangun ikatan seperti teman

"Selama pengasuhan saya membangun ikatan dengan Deva seperti teman sih mbak supaya lebih santai dan membuat Deva lebih terbuka kepada saya, dengan terkadang saya memanggil Deva dengan sebutan "bro". (P2)

Tema 4: Hambatan perawatan anak ADHD

Kata kunci: komentar orang lain

"Komentar dari lingkungan sekitar juga menjadi tantangan tersendiri mbak. Banyak sekali orang lain yang tidak memahami ADHD sehingga menganggap anak saya nakal atau sulit diatur". (P11)

"Selain itu, komentar orang-orang sekitar juga sering membuat saya tertekan". (P12)

Kata kunci: sabar

"Tantangan terbesar menurut saya saat menjaga kesabaran saya sendiri mbak". (P10)

"Tantangan yang paling berat menurut saya adalah menjaga emosi dan kesabaran". (P11)

Kata kunci: hiperaktif

"Tantangan lebih banyak ke hiperaktif mbak, kadang saya sampai kewalahan kalau dia lari-lari, manjat dan lain-lain". (P9)

"Kontrol hiperaktifnya itu mbak yang sampai sekarang masih jadi tantangan saya". (P15)

Kata kunci: tantrum

"Tantangannya itu saat Haikal tantrum kadang saya biarkan sampai dia capek baru saya kasih pengertian". (P1)

"Yang jadi tantangan itu saat tantrum, saya paling kewalahan kalau tantrum saat diatas motor". (P2)

Kata kunci: fokus

"Fokusnya Naufal juga awal-awal sulit mbak jika disekolah mengerjakan sesuatu pasti langsung teralihkan ke yang lain, anaknya gampang bosan". (P5)

"Fokusnya juga jadi tantangan saya tapi tidak sebegitunya, masih bisa saya kendalikan". (P15)

Kata kunci: menstruasi

"Karena Aisa sudah menstruasi jadi saya harus mengajarnya mbak". (P3)

Kata kunci: tertarik dengan lawan jenis

"Sekarang kenapa ya Aisa itu tahu tertarik dengan lawan jenis dan mudah baper atau caper juga. Saya bingung cara kasih tahunya mbak, kadang saya tegur kalau tidak boleh seperti itu". (P3)

Kata kunci: tidak pernah merasa kenyang

"Khalif itu seperti tidak pernah merasakan kenyang, jadi dia pengen makan terus. Kadang saya malu kalau sudah makan saat ditawari seseorang untuk makan dia tetap mau makan". (P7)

Kata kunci: impulsif

"Paling susah tuh ngontrol perilaku impulsifnya mbak. Kadang suka lari tiba-tiba, manjat tiba-tiba, ngambil barang nggak izin". (P8)

Tema 5: Dukungan keluarga dalam perawatan anak ADHD

Kata kunci: dukungan keluarga baik

"Keluarga besar kami cukup baik bisa menerima dan mendukung mbak untungnya". (P14)

"Keluarga inti, seperti orang tua, mertua dan saudara saya sangat mendukung dan bisa memahami kondisi Disa mbak". (P11)

"Dukungan dari keluarga baik mbak, tidak ada yang membedakan". (P3)

Kata kunci: dukungan keluarga seadanya

"Dukungan dari keluarga ya hanya seadanya mbak karena orang tua Haikal pisah". (P1)

Kata kunci: dukungan keluarga tidak terlalu penting

"Menurut saya dukungan dari keluarga tidak penting-penting sekali ya mbak karena saya juga di sini hanya dengan suami". (P6)

Kata kunci: putus kontak dengan keluarga

"Saya memilih untuk putus kontak dengan keluarga dan pindah rumah". (P7)

Kata kunci: keluarga tidak bisa memahami

"Untuk semua anggota keluarga banyak yang tidak bisa memahami kondisi anak saya". (P10)

"Awalnya tidak ada dukungan mbak karena semua orang juga tidak tahu bahwa Lean memiliki gangguan". (P13)

"Awalnya keluarga saya nggak terlalu percaya. Mereka mikir saya lebay, katanya anak aktif mah biasa". (P8)

Tema 6: Stres selama perawatan anak ADHD

"Stres pasti pernah mbak, hidup kalau tidak merasa stres malah aneh". (P3)

"Pasti pernah mbak apalagi waktu awal saya tahu kalau Naufal didiagnosis ADHD, sampai 3 bulan sepertinya mbak saya merasa stres dan bingung mau kayak gimana". (P5)

"Namanya juga manusia mbak pasti juga ada rasa stres nya, apalagi harus menghadapi sikap anak yang kadang tidak bisa kita tebak". (P9)

"Ya, saya pernah mengalami stres yang cukup berat mbak". (P10)

PEMBAHASAN

Tema yang teridentifikasi dalam penelitian ini berjumlah 6 tema. Tema-tema tersebut dianalisis berdasarkan tujuan khusus penelitian ini.

Tema 1: Tanda dan gejala anak ADHD

ADHD merupakan kondisi yang muncul sejak usia dini dan ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, hiperaktivitas, serta perilaku impulsif yang mengganggu proses belajar dan aktivitas sehari-hari anak (Septian Wijaya, 2025).

Tema 2: Respon emosional orang tua pada anak ADHD

Orang tua anak dengan gejala ADHD sering mengalami reaksi emosional seperti marah, cemas, sedih, dan stres. Proses penerimaan diri umumnya melalui beberapa tahap, meski tidak selalu lengkap atau berurutan. Penerimaan diri penting karena berpengaruh pada penyesuaian diri dan kualitas pengasuhan anak (Latifah & Syaodih, 2020).

Tema 3: Pola asuh orang tua dengan anak ADHD

Pola asuh positif berperan penting dalam menurunkan gejala ADHD dan meningkatkan kualitas hidup anak, sedangkan pola asuh negatif dapat memperburuk perilaku. Namun, masih banyak orang tua yang belum memahami strategi pengasuhan yang efektif bagi anak dengan ADHD (Juherna et al., 2025).

Tema 4: Hambatan perawatan anak ADHD

ADHD memengaruhi interaksi anak-orang tua, terutama akibat perilaku anak yang impulsif, emosional, dan sulit mengikuti aturan. Anak hiperaktif rentan mengalami kecemasan, rendah diri, mudah marah, serta kesulitan penyesuaian sosial, sehingga sering dipersepsikan negatif dan berisiko mengalami penolakan (Kusuma Prima et al., 2025).

Tema 5: Dukungan keluarga dalam perawatan anak ADHD

Dukungan sosial keluarga berperan penting dalam menurunkan kecemasan, meningkatkan harga diri, dan mencegah gangguan psikologis. Dukungan serta penerimaan keluarga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi anak berkebutuhan khusus untuk berkembang dan berprestasi sesuai kemampuannya, baik secara sosial-emosional, akademik, maupun perilaku (Kelana, 2022).

Tema 6: Stres selama perawatan anak ADHD

Orang tua anak berkebutuhan khusus berisiko mengalami stres pengasuhan, yaitu kondisi psikologis tidak menyenangkan yang muncul akibat tuntutan pengasuhan yang dirasakan melebihi kemampuan dan sumber daya orang tua, terutama pada ibu. Stres ini terbentuk dari penilaian individu terhadap perannya dalam menghadapi tuntutan pengasuhan (Suwoto, 2023).

Keterkaitan antara enam tema yang ditemukan, yaitu tanda dan gejala ADHD, respons emosional orang tua, pola asuh, hambatan pengasuhan, dukungan keluarga, dan stres pengasuhan merupakan aspek kebaruan yang dapat menjadi dasar untuk merancang dukungan yang lebih sesuai dengan kebutuhan orang tua dan anak dengan ADHD.

SIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan ADHD melalui enam tema utama, yaitu tanda dan gejala, respons emosional, pola asuh, hambatan, dukungan keluarga, dan stres pengasuhan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa orang tua menghadapi berbagai tantangan emosional, sosial, dan praktis, namun tetap berupaya beradaptasi dan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dukungan keluarga berperan penting dalam proses perawatan, sementara stres pengasuhan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari keluarga dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesejahteraan anak dan orang tua. Penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas intervensi manajemen stres dalam mengurangi stres pengasuhan dan meningkatkan kemampuan orang tua dalam merawat anak dengan ADHD.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada.

PENDANAAN

Penelitian tidak menerima pendanaan dari pihak mana pun.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Penulis menyatakan bahwa tidak menggunakan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/AI) generatif atau teknologi berbasis AI dalam penyusunan naskah ini. Seluruh isi artikel ditulis dan diperiksa oleh penulis, dan penulis bertanggung jawab penuh atas isi naskah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada SLB Negeri Semarang, SLB Yayasan Autisma Semarang, dan seluruh partisipan.

KONTRIBUSI PENULIS

Semua penulis (SCMS, ES, M, DA) memiliki peran dan kontribusi dalam penelitian dan penyusunan artikel.

KETERSEDIAAN DATA

Transkrip wawancara bersifat rahasia; data tersedia dari penulis korespondensi atas permintaan yang wajar.

REFERENSI

- Andarul, M. T. (2020). *Proses penerimaan orang tua yang memiliki anak dengan attention deficit hyperactivity disorder (ADHD)* [Doctoral dissertation, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang].
- Juherna, E., Ratna, D., Fatimah, S., Helia Nurmala, N., Fatimah Durotul Mukaromah, M., Dwi Cahyani, N., Tri Wahyuni, R., Juhaeriyah, Y., Elpiani, M.,

- & Islamia Huda, F. (2025). Pola asuh orang tua dalam penanganan ADHD (attention deficit hyperactivity disorder) pada anak usia dini di Desa Cibulan Kecamatan Cidahu. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(2), 403–409.
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i2.4468>
- K. P. D., et al. (2025). *Pengalaman orang tua dengan anak kemungkinan attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) pada usia pra sekolah*.
- Kaunang, N. E., Munayang, H., & Kaunang, T. M. D. (2016). Pola asuh pada anak gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas di kota Manado. *e-CliniC*, 4(2).
<https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.12796>
- Kelana, S. (2022). Dukungan sosial keluarga bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(2), 99–111.
- Latifah, A. N., & Syaodih, E. (2020). Proses penerimaan diri orang tua anak usia dini dengan gejala ADHD. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1).
- Nurfadhillah, S., Nurlaili, D. A., Syapitri, G. H., Shansabilah, L., Herni, N., & Dewi, H. (2021). Attention deficit hyperactive disorder (ADHD) pada siswa kelas 3 di SD Negeri Larangan 1. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 453–462.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Paralea, D., & Handayani, P. (2024). Gambaran penerapan pola asuh orang tua dengan anak attention deficit/hyperactivity disorder. *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 5(3), 216–226.
<https://doi.org/10.24071/suksma.v5i3.9320>
- Pratiwi, R. D., Rahmania, M., & Pranata, A. D. (2024). Determinan attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) pada anak based on systematic review. *I*(1), 56–61.
- Sadida, Q., Tunliu, S. K., Fatimah, Kartikasari, N., & Asmaradhani, D. T. (2024). Studi literatur mengenai anak usia sekolah dasar dengan ADHD: Perspektif neuropsikologi. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 2–4.
<https://doi.org/10.30651/else.v8i1.20868>
- Santi Purnamasari, P., & Cahyono, R. (2022). Psychological well-being of parents in assisting children in online learning: Phenomenological study of parents with ADHD children in late childhood. *Khazanah Intelektual*, 6(1), 1355–1367.
<https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.134>
- Septian Wijaya, D., & K., Y. F. (2025). Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). 6(3), 4217–4222.
- Suwoto, A. N. (2023). Menurunkan stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 11(2), 55–62.
<https://doi.org/10.22219/procedia.v11i2.24345>